

## PENDIDIKAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN DI SEKOLAH SUNGAI KARANG MUMUS SEBAGAI REFERENSI BAGI KATEKESE LINGKUNGAN

Oktavia Kaha<sup>1)</sup>, Komela Avan<sup>1)</sup>, Gregorius Verensius Era<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda  
e-mail: [oktaviakaha123@gmail.com](mailto:oktaviakaha123@gmail.com); [komelaavan@yahoo.com](mailto:komelaavan@yahoo.com)

Naskah diterima tanggal: 01 Mei 2020, disetujui tanggal: 29 Mei 2020

**Kata kunci:** Sekolah Sungai, Pendidikan Lingkungan Berkelanjutan, Katekese lingkungan.

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pendidikan lingkungan di Sekolah Sungai Sungai Karang Mumus yang bernama SeSuKaMu memenuhi standar pendidikan lingkungan yang berkelanjutan, dan dapat menjadi acuan dalam katekese lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SeSuKaMu telah tumbuh dalam standar pendidikan lingkungan yang berkelanjutan, meskipun dalam implementasinya masih harus ditingkatkan. Pendidikan lingkungan untuk elemen keberlanjutan terdiri dari lebih berorientasi masa depan, kritis terhadap pasar yang dominan dan masyarakat yang didorong konsumsi, peka terhadap konteks, lebih sistematis dalam menghadapi kompleksitas, lebih berorientasi pada komunitas dan solidaritas, kurang mementingkan produk, lebih mementingkan proses (menciptakan kondisi yang tepat untuk pembelajaran sosial), lebih terbuka untuk cara berpikir dan melakukan yang baru, dan disibukkan dengan menghubungkan keadilan sosial, ekonomi dan lingkungan di tingkat lokal, regional dan global. Unsur-unsur tersebut dapat ditemukan di SeSuKaMu, meskipun mereka masih dalam tingkat pertumbuhan kecil. Kesimpulannya, orientasi keberlanjutan SeSuKaMu dapat memberikan inspirasi dan rujukan program katekese berbasis teologi Katolik.

### Keywords:

River School, Sustainable Environmental Education, environmental catechesis

### ABSTRACT

*The purposes of this research are to find whether the environmental educations in River School of Sungai Karang Mumus, named SeSuKaMu, meets the standard of sustainable environmental education, and it could be the reference for environmental catechesis. The result shows that SeSuKaMu has grew in sustainable environmental education standard, although they still have to raising more in implementation. Environmental education for sustainability elements consist of more future-oriented, critical of the pre-dominant market and consumption driven society, sensitive to context, more systematic in dealing with complexity, more community and solidarity-oriented, less concerned with product, more concerned with process (creating the right conditions for social learning), more open to new ways of thinking and doing, and preoccupied with linking social, economic and environmental equity at the local, regional and global levels. The elements could be find in SeSuKaMu, although they are still in small-growing level. As the conclusion, the sustainability orientation of SeSuKaMu could give the inspiration and be the reference for catechetical program based on Catholic theology.*

### Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121  
Telp. (0541) 739914 | Email: [jgvstpkbinainsan@gmail.com](mailto:jgvstpkbinainsan@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Agenda 21 sebagai hasil konferensi PBB di Rio de Janeiro mencatat bahwa konsep pendidikan lingkungan yang dirumuskan pada dekade 1970-an tidak cukup luas untuk mencakup konsep pembangunan berkelanjutan, dan menekankan bahwa reorientasi pendidikan dan peningkatan informasi dan kesadaran publik, serta pelatihan, merupakan cara yang sangat diperlukan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (PBB, 1992:5). Konferensi PBB di Rio de Janeiro pada tahun 1992 bahwa setiap orang hendaknya mulai mengarah kepada penggunaan istilah dan konsep pendidikan untuk keberlanjutan, yang memberi penekanan pada kesetaraan ekonomi, lingkungan dan sosial. Dokumen UNESCO tahun 1997 dan dokumen Piagam Bumi tahun 1992, telah menggunakan istilah pendidikan untuk keberlanjutan (Tessaloniki, 1997:6). Pendidikan untuk keberlanjutan, yang didalamnya terkandung pendidikan lingkungan, telah berhasil memunculkan bentuk pendidikan lingkungan seperti sekolah sungai. Sekolah sungai dengan konsep pendidikan untuk keberlanjutan, telah hadir di beberapa negara seperti di di Nepal dan Mongolia. Sejak tahun 2016, salah satu sekolah sungai hadir di Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, yaitu Sekolah Sungai Karang Mumus (SeSuKaMu), yang berawal dari Gerakan Memungut Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus (GMSS SKM).

Bentuk kepedulian nyata terhadap kelestarian lingkungan sebagaimana dilakukan oleh SeSuKaMu sejalan dengan seruan Paus Fransiskus dalam ensiklik "Laudato Si" tentang perawatan lingkungan sebagai rumah bersama, artikel 211 *Laudato Si* memberi penegasan bahwa pendidikan lingkungan bertujuan untuk menciptakan suatu "kewarganegaraan ekologis" (Paus Fransiskus, 2018:157). Tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan juga ditegaskan dalam Kompendium Ajaran Sosial Gereja (ASG), khususnya artikel 465, yang menggarisbawahi tanggung jawab manusia bagi pelestarian lingkungan hidup yang bersih dan sehat bagi semua orang (Kopendium ASG, art. 465). Upaya Gereja untuk mewujudkan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan juga tertuang dalam Nota Pastoral Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) 2013, yang menegaskan bahwa *pastoral ekologi* atau *ekopastoral* hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan (Nota Pastoral KWI, 2013:31). Motivasi dan tujuan yang sama telah mendorong Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik (STKPK) Bina Insan, melalui aksi nyata yang terprogram dalam kegiatan pengembangan perilaku kecendikiawan, dengan terlibat langsung dalam kegiatan membersihkan sampah sungai dan menanam pohon di jalur hijau Sungai Karang Mumus di daerah Muang.

## KERANGKA TEORITIK

Konsep pendidikan lingkungan disempurnakan dalam konferensi pertama di Thibilisi pada tahun 1977, sebagaimana dijabarkan dalam Piagam Beograd:

1. Kesadaran: untuk membantu kelompok sosial (masyarakat) dan individu memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan secara keseluruhan dan masalah-masalah yang berkaitan dengannya.
2. Pengetahuan: untuk membantu kelompok sosial (masyarakat) dan individu mendapatkan berbagai pengalaman dalam, dan memperoleh pemahaman dasar tentang, lingkungan dan masalah terkaitnya.
3. Sikap: untuk membantu kelompok sosial dan individu memperoleh seperangkat nilai dan perasaan (rasa) peduli terhadap lingkungan, dan motivasi untuk berpartisipasi secara aktif terlibat dalam dalam peningkatan dan perlindungan terhadap lingkungan.
4. Keterampilan: untuk membantu kelompok sosial (masyarakat) dan individu-individu memperoleh keterampilan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan.
5. Partisipasi: untuk menyediakan bagi kelompok masyarakat dan individu-individu dengan peluang dan untuk menjadi terlibat secara aktif di semua tingkatan dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah lingkungan.

Proyek Pendidikan Lingkungan *Institute for Global Environmental Strategies* (IGES), dalam dokumennya tentang Strategi Wilayah Pendidikan Lingkungan di Asia-Pasifik, mendefinisikan pendidikan lingkungan sebagai,

“Pendekatan holistik (menyeluruh) pada proses pembelajaran, di mana individu dan masyarakat memperoleh pengetahuan, sikap, nilai keterampilan dan motivasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan mencapai masa depan yang berkelanjutan secara ekologis dan sosial” (Nota Pastoral KWI, 2013:31).

Mengikuti paparan dari Bhisnu B. Bandari dan Osamu Abe, pendidikan berkelanjutan merupakan perkembangan lanjutan dari pendidikan lingkungan. Tahun 1977 pendidikan lingkungan mendapat momentum yang baik secara organisasi dalam *International Enviromental Education Programme* (IEEP), sebuah organisasi lingkungan berskala internasional yang dipimpin oleh UNESCO DAN UNEP, yang melihat pendidikan lingkungan sebagai proses belajar, tindakan dan refleksi sepanjang hayat, dan merupakan keterkaitan antara manusia dengan lingkungan sekitar dan tindakan-tindakannya.

Deklarasi Hamburg tentang pendidikan kaum muda menyatakan bahwa pembangunan yang berpusat pada manusia dan partisipasi masyarakat yang didasarkan pada penghormatan yang penuh pada hak azasi manusia akan

membawa kepada pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan. Artikel 17 Deklarasi Hamburg menegaskan,

*“Education for environmental sustainability should be a lifelong learning process, which recognizes that ecological problems exist within a socio-economic, political and cultural context. A sustainable future can not be achieved without addressing the relationship between environmental problems and current development paradigms. ...”*

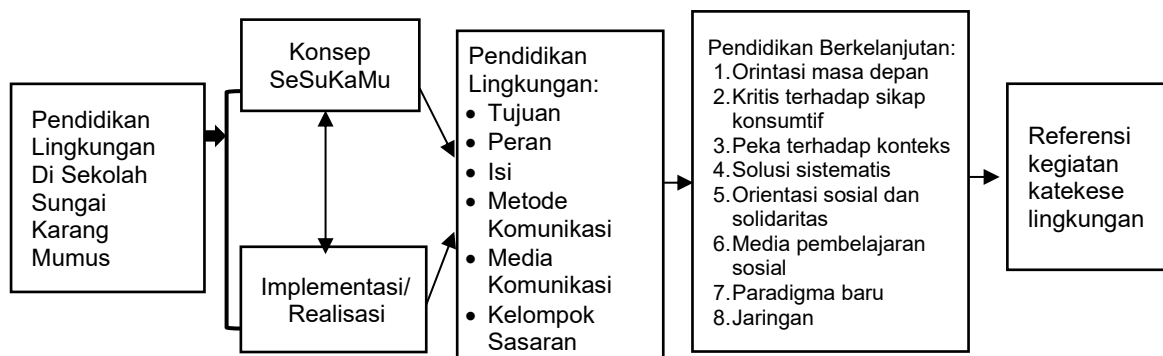
Mary Paden, sebagaimana dikutip oleh Bandari dan Abe, menganalogikan perbedaan antara pendidikan lingkungan dan pendidikan untuk keberlanjutan. Menurut Paden, pendidikan lingkungan menyoroti lingkungan terhadap latar belakang atau dalam konteks ekonomi, keadilan sosial, dll., tetapi nilai-nilainya tetap berada di sekitar lingkungan. Sedangkan dalam pendidikan untuk keberlanjutan lingkungan (*Environment*), keadilan (*Equity*), dan ekonomi (*Economy*) dipertimbangkan sebagai suatu keseluruhan dan nilainya melibatkan promosi ketiganya secara bersama-sama. Frits Hesselink, dkk menunjukkan bagaimana fokus poin pendidikan lingkungan bergeser (berubah) menuju pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Jika dalam pendidikan lingkungan tujuannya perubahan individual (perilaku, kesadaran, pengetahuan, pemahaman dan keterampilan), maka dalam pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan ditujukan pada perubahan pada struktur sosial-ekonomi-politik dan gaya hidup (kesamaan, keadilan, demokrasi, penghormatan, dan kemampuan aksi).

Hasselink, dkk merumuskan ciri pendidikan untuk keberlanjutan adalah:

1. Lebih berorientasi ke masa depan (pemeriksaan cermat terhadap kemungkinan yang ada dan kemungkinan masa depan),
2. Bersikap kritis terhadap pasar yang dominan dan masyarakat yang berorientasi konsumtif.
3. lebih peka untuk membedakan kenyataan yang menantang orang di seluruh dunia (peka terhadap konteks).
4. Lebih sistematis dalam menghadapi masalah kompleks.
5. Lebih berorientasi secara sosial dan solidaritas (sebagai perlawanan terhadap sikap individualistic dan promosi diri).
6. Mengurangi kepedulian terhadap produk (hasil/capaian perilaku)
7. Lebih peduli dengan proses (menciptakan kondisi yang tepat untuk pembelajaran sosial).
8. Lebih terbuka terhadap cara berpikir dan cara tindak yang baru
9. Lebih banyak berurusan dengan jaringan sosial, ekonomi, kesetaraan/keadilan lingkungan di tingkat lokal, regional dan global.

Pandangan Gereja mengenai pendidikan lingkungan ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik “Laudato Si” Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama. Ensiklik tersebut menegaskan bahwa pendidikan lingkungan di samping fokus pada informasi ilmiah, peningkatan kesadaran, dan pencegahan resiko untuk lingkungan, pendidikan lingkungan juga harus memperhatikan berbagai tingkatan keseimbangan ekologis baik di tingkat internal dengan dirinya sendiri, di tingkat sosial dengan orang lain, di tingkat alami dengan semua makhluk hidup, dan di tingkat spiritual dengan Allah (Paus Fransiskus, 2018:156). Tujuan pendidikan lingkungan menurut ensiklik ini adalah untuk menciptakan suatu “kewarganegaraan ekologis”, yang menunjukkan bahwa keutuhan keyakinan dan kepekaan terhadap pelestarian lingkungan adalah sesuatu yang sangat mulia bila dilakukan melalui tindakan kecil sehari-hari sebagai suatu gaya hidup. Untuk tercapainya hal tersebut, menurut Paus, pendidikan ekologis perlu dilaksanakan dalam berbagai konteks seperti sekolah, keluarga, media komunikasi, katekese, dll.

Ajaran Sosial Gereja (ASG) lebih mengaitkan pendidikan lingkungan dengan upaya pelestarian lingkungan. ASG menyatakan bahwa pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab manusia kepada lingkungan yang bersih dan sehat bagi semua orang (Kopendium ASG, art. 456). Pandangan Gereja tentang pendidikan lingkungan juga tertuang dalam Nota Pastoral KWI tahun 2013 (Nota Pastoral), yang juga mengaitkan pendidikan lingkungan dengan lingkungan hidup. Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem yaitu unsur-unsur lingkungan hidup, baik yang hidup (biotik) seperti manusia, tumbuhan, hewan, maupun yang tidak hidup (abiotik) seperti tanah, air, dan udara yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Nota Pasoral KWI, art. 4, 2013:6). Upaya mewujudkan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan termasuk dalam pastoral ekologi atau ekopastoral, yang perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan.



**Gambar 1.** Kerangka Konsep Penelitian

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengetahui konsep dan implementasi pendidikan lingkungan di SeSuKaMu dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan Sungai Karang Mumus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai November tahun 2019, di Muang Ilir, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, sebagai base camp SeSuKaMu dan di area kerja SeSuKaMu seperti Pangkalan Pungut GMSS SKM di Kehewanan serta sepanjang aliran Sungai Karang Mumus.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer observasi adalah 10 (sepuluh) kegiatan observasi partisipatif dan 13 orang informan wawancara mendalam. Sumber data sekunder adalah dokumentasi GMSS SKM dan SeSuKaMu serta beberapa data dan informasi yang diperoleh melalui media sosial sebagai hasil sosialisasi dan publikasi GMSS SKM dan SeSuKaMu.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk menjangkau data yang dibutuhkan. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jika mengikuti pemikiran Mary Paden dan Hasselink tentang pendidikan lingkungan berkelanjutan, dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan lingkungan di SeSuKaMu sudah memenuhi beberapa ciri pendidikan berkelanjutan, seperti berorientasi ke masa depan, bersikap kritis terhadap sikap dan perilaku konsumtif masyarakat, peka terhadap konteks, berorientasi secara sosial dan solidaritas, lebih terbuka terhadap cara berpikir dan cara tindak baru, serta memiliki jaringan sosial, dan jaringan lingkungan di tingkat lokal, regional dan global.

Tujuan akhir pendidikan lingkungan di SeSuKaMu adalah terciptanya budaya air. Bapak Yustinus mengatakan bahwa keyakinan dasar SeSuKaMu adalah Kota Samarinda hidup dari air, maka kota ini akan bertahan bila memiliki kebudayaan air atau peradaban air. Secara politis, SeSuKaMu menyuarakan restorasi ekosistem. Hal itu sudah mulai mendapat dukungan dari beberapa kelompok restorasi sungai. Secara ekonomi mungkin belum tumbuh, namun secara konsep atau gagasan bisa direncanakan ekonomi sungai. Secara sosial, jika air sungai Karang Mumus bersih dan sehat, ikannya akan jadi banyak, sehingga orang bisa memancing atau menjala di sungai, dan para nelayan memperoleh penghasilan dari situ.

Perencanaan jangka panjang SeSuKaMu hendak mengembangkan ekonomi sirkular, sejalan dengan ekonomi lingkungan, yang memperhitungkan tekanan lingkungan (biaya lingkungan) dari aktivitas ekonomi. Konsep dasarnya,

campur tangan manusia harusnya membuat alam semakin produktif. Konsep ekonomi sirkular berbanding terbalik dengan konsep ekonomi linear, seperti yang diterapkan sekarang ini.

Mengatasi masalah lingkungan bukan demi lingkungan itu sendiri, tetapi memperhatikan keterkaitannya dengan aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik adalah ciri pendidikan lingkungan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Beberapa upaya melalui program dan kegiatan SeSuKaMu sudah mengarah kepada pendidikan lingkungan berkelanjutan. Namun upaya dan program tersebut memerlukan dukungan dan keterlibatan berbagai komponen masyarakat, baik pemerintah maupun swasta, baik individu maupun kelompok/komunitas untuk mewujudkan pendidikan lingkungan berkelanjutan di SeSuKaMu.

Bersikap kritis terhadap pasar dominan dan masyarakat yang konsumtif nyata dalam sikap dan tindakan SeSuKaMu yang menentang praktek penebangan pohon, penangkapan ikan menggunakan racun dan peralatan arus listrik, dan sebaliknya mengajak masyarakat untuk kembali mengembangkan tanaman endemic lokal, ikan lokal, dll. GMSS SKM dan SeSuKaMu menentang kebiasaan masyarakat membuang sampah dan limbah ke sungai juga merupakan bentuk sikap kritis terhadap sikap konsumtif masyarakat.

Memprakarsai gerakan memungut sampah di lingkungan SKM dan mengajak masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan tersebut adalah ciri kepekaan terhadap konteks. Demikian juga dengan program pembibitan dan penanaman pohon endemic SKM. Kepekaan terhadap konteks juga terlihat dari adanya pelatihan keterampilan pengelolaan sampah *ecobric*. Yang belum terlaksana adalah program panen air hujan.

Sistematis dalam menghadapi masalah kompleks terlihat dalam program kerja dan peta jalan GMSS SKM dan SeSuKaMu. SeSuKaMu tidak menangani masalah lingkungan sungai bagian per bagian, tetapi secara simultan (semua aspek diperhatikan). Contoh, untuk menjamin kuantitas, kualitas dan kontinuitas air SKM, yang dilakukan tidak hanya membersihkan air sungai dari sampah dan limbah serta menanam pohon endemic, tetapi mengupayakan bagaimana agar keseluruhan ekosistem sungai dapat berkembang. Demikian juga untuk menumbuhkembangkan budaya air, harus memperhatikan pula bagaimana SKM dapat menjamin kehidupan masyarakat secara ekonomi, sosial, budaya dan politik (kebijakan). Hal yang belum terlaksana dalam bidang ini adalah belum adanya rumusan kurikulum pendidikan lingkungan sungai yang sistematis di SeSuKaMu.

Orientasi secara sosial dan solidaritas terlihat dari sikap dan prinsip pengelola SeSuKaMu yang terbuka dan menerima semua pihak yang berkehendak baik dan peduli terhadap kondisi SKM. Prinsipnya perbaikan

kondisi SKM dan perubahan sikap serta perilaku masyarakat tidak dapat dikerjakan oleh satu dua orang atau satu dua kelompok, tetapi seluruh komponen masyarakat Samarinda. Maka SeSuKaMu berusaha menjalin kerja sama dengan dan melibatkan sebanyak mungkin orang dan komunitas dalam kegiatan-kegiatan dan program-programnya. Hal yang masih kurang di sini adalah pengorganisasian masyarakat setempat (Muang Ilir dan masyarakat sepanjang bantaran dan aliran SKM). Tentu butuh tenaga, waktu dan biaya yang tidak sedikit untuk menjangkau semua kelompok itu. Namun yang sudah dimulai adalah pengorganisasian anak-anak usia sekolah di Muang Ilir, beberapa kelompok petani dan nelayan di Muang Ilir dan beberapa wilayah lainnya.

Mengurangi kepedulian terhadap produk sebagai hasil atau capaian perilaku terlihat pada orientasi SeSuKaMu dan GMSS SKM. Misalnya, gerakan memungut sampah di SKM bukan untuk menghabiskan sampah di SKM tetapi untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat, dengan harapan ada perubahan perilaku masyarakat dari kebiasaan membuang sampah dan limbah ke sungai menjadi tidak membuang sampah dan limbah ke sungai. Menanam pohon endemic SKM bukan hanya bertujuan penghijauan bantaran sungai, tetapi agar ekosistem SKM perlahan-lahan mulai hidup dan berkembang. Dapat dikatakan bahwa dalam program dan kegiatannya, SeSuKaMu tidak berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi pada proses, yang dalam jangka panjang secara bertahap memberikan manfaat. Demikian pula dengan upaya SeSuKaMu merestorasi SKM, bukan berorientasi pada hasil tidak terjadinya lagi banjir di SKM, tetapi pada proses pemulihan ekosistem secara simultan, yang pada gilirannya nanti dalam jangka waktu yang panjang dapat secara bertahap mengurangi banjir. Dalam hal ini, yang masih kurang adalah upaya SeSuKaMu mensosialisasikan dan mempublikasikan program dan kegiatan serta orientasinya.

Lebih terbuka terhadap cara pikir dan tindak yang baru, terlihat dari beberapa program yang dilaksanakan SeSuKaMu, seperti pembibitan dan penanaman pohon endemic SKM, mengembangkan ekonomi sirkular sebagai lawan dari ekonomi linear dan menekankan biaya lingkungan dari aktivitas pembangunan. Pembibitan dan penanaman pohon endemic SKM sesuai struktur dan komposisi sungai adalah contoh cara tindak yang baru. Ekonomi sirkular, yang tidak melihat manfaat hanya dari satu sudut pandang, juga merupakan cara pikir yang baru. Namun sampai saat ini, cara pikir ini belum secara luas dipublikasi atau sosialisasi oleh SeSuKaMu.

Kehadiran SeSuKaMu dan juga GMSS SKM tidak berdiri sendiri, tetapi selalu dalam keterkaitan dengan jaringan-jaringan kerja baik lokal, nasional dan internasional. Jaringan lokal diupayakan dengan menghadirkan dan melibatkan sebanyak mungkin komponen masyarakat di Kota Samarinda dan Kalimantan



Timur, baik pemerintah maupun swasta, baik institusi formal maupun informal. Selain itu, jaringan yang khusus berkaitan dengan lingkungan dalam binaan GMSS SKM dan SeSuKaMu adalah TERAS DAN GEMPAR. Secara nasional SeSuKaMu menjalin komunikasi, relasi dan studi banding ke berbagai sekolah sungai yang ada di Indonesia. Jaringan secara nasional juga dijalin melalui keterlibatan SeSuKaMu dalam berbagai perlombaan sekolah sungai tingkat nasional.

SeSuKaMu juga menjalin relasi dan jaringan dengan lembaga internasional seperti Planette Urgence, sebuah LSM Internasional yang berbasis di Paris, Perancis. Meskipun sudah banyak berjejaring dengan berbagai organisasi, kelompok dan komunitas, namun baik dari segi jumlah maupun dari segi jenis jaringan yang dijalin SeSuKaMu masih terbatas, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Hal ini perlu terus dikembangkan agar SeSuKaMu semakin luas dikenal dan selanjutnya akan semakin luas mendapat dukungan serta semakin terbuka jalan untuk mencapai tujuan-tujuannya.

Secara singkat orientasi keberlanjutan dalam pendidikan lingkungan di SeSuKaMu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Orientasi Keberlanjutan**

No.	Konsep Keberlanjutan Pardon & Hasselink	Orientasi Keberlanjutan SeSuKaMu
1.	Berorientasi ke masa depan	Rumusan Tujuan, Rencana Jangka Panjang dan Program Kerja
2.	Bersikap kritis terhadap pasar dominan dan masyarakat yang konsumtif	Memprakarsai gerakan memungut sampah sungai sebagai kritik terhadap sikap masyarakat Samarinda yang sudah membudaya membuang sampah ke sungai SKM
3.	Peka terhadap konteks	Memprakarsai gerakan memungut sampah SKM dan menanam pohon endemic SKM, pengelolaan sampah dengan metode <i>ecobric</i> .
4.	Sistematis dalam menghadapi masalah kompleks	Memperjuangkan pendekatan restorasi sungai melawan pendekatan normalisasi sungai dalam kebijakan pembangunan sungai
5.	Berorientasi secara sosial dan solidaritas	Mengupayakan sungai yang bersih dan sehat sehingga perekonomian berbasis lingkungan dapat tumbuh dan pariwisata berbasis ekologi dapat berkembang.
6.	Mengurangi kepedulian terhadap produk (hasil/capaian perilaku)	Memberi penekanan pada biaya lingkungan dari aktivitas ekonomi. Setiap program dan kegiatan berorientasi pada proses, bukan pada hasil.
7.	Lebih peduli pada proses	Restorasi ekosistem dan mengembangkan budaya air
8.	Lebih terbuka terhadap cara pikir dan cara tindak baru	Konsep dasar: ekonomi harus memperhitungkan lingkungan. Campur tangan manusia harus membuat alam menjadi makin produktif bukan sebaliknya.

No.	Konsep Keberlanjutan Pardon & Hasselink	Orientasi Keberlanjutan SeSuKaMu
		Menedepankan dan mendorong berkembangnya konsep <b>ekonomi sirkular</b> (memperlakukan sumber daya alam sebagai sumber daya berdayaguna jamak) sebagai lawan dari konsep ekonomi linear (memperlakukan sumber daya alam sebagai sumber daya berdayaguna tunggal dan tidak memperhitungkan tekanan lingkungan).
9.	Lebih berurusan dengan jaringan sosial, ekonomi, keadilan lingkungan di tingkat lokal, regional dan global	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerja sama dengan pemerintah (Kota Samarinda, Provinsi Kaltim, BAPEDES Mahakam Berau)</li> <li>• Bekerja sama dengan institusi pendidikan dari PAUD sampai Perguruan Tinggi</li> <li>• Menjalin kerja sama dengan LSM Lokal, Nasional dan Internasional</li> <li>• Menjalin kerja sama dengan sekolah sungai lain di Indonesia</li> <li>• Menjalin kerja sama dengan kelompok dan komunitas yang peduli lingkungan sungai</li> </ul>

## KESIMPULAN DAN SARANA

Orientasi keberlanjutan dalam penyelenggaraan pendidikan lingkungan di SeSuKaMu jelas terlihat dalam konsep-konsepnya. Pelaksanaan terhadap konsep-konsep itu belum seluruhnya direalisasikan. Di samping usianya yang masih muda, SeSuKaMu juga memiliki beberapa keterbatasan baik dari segi dana maupun tenaga. Para pengelola SeSuKaMu adalah sukarelawan, yang tidak digaji. SeSuKaMu juga tidak memiliki sumber dana operasional yang tetap. Kegiatan mereka bergantung pada kepedulian dan solidaritas pihak-pihak yang peduli dan simpati pada perjuangan mereka menjaga, merawat dan memulihkan SKM. SeSuKaMu juga terbatas dalam hal tenaga, khususnya yang bertaraf ahli. Sampai saat ini kebutuhan tenaga ahli di SeSuKaMu diisi oleh para sukarelawan yang peduli pada pemulihan kondisi SKM. Namun demikian, dalam berbagai keterbatasan itu, SeSuKaMu telah memulai dan mengembangkan pendidikan lingkungan yang sejak awal berorientasi pada pendidikan lingkungan keberlanjutan. Beberapa *tagline* yang menggambarkan hal ini adalah *memulihkan, menjaga dan merawat SKM; menjamin kuantitas, kualitas dan kontinuitas air SKM; intervensi manusia harusnya membuat alam semakin produktif*.

Hasil penelitian tentang pendidikan lingkungan di SeSuKaMu dapat menjadi rujukan bagi pelaksanaan katekese lingkungan. Dalam skala kecil, katekese lingkungan cocok untuk masyarakat (umat) yang tinggal di lingkungan sungai. Dalam skala yang lebih besar, katekese lingkungan perlu dilaksanakan untuk

umat pada umumnya, karena kepedulian terhadap lingkungan adalah bentuk pewartaan dan pelayanan iman.

Sekolah Sungai seperti SeSuKaMu dapat menjadi inspirasi bagi Gereja Katolik untuk belajar memulihkan, menjaga dan merawat alam serta mengembangkan pendidikan lingkungan sebagai bagian dari upayanya kepada keutuhan ciptaan. Visi, beberapa semboyan, program serta kegiatan SeSuKaMu dapat menjadi referensi bagi katekese lingkungan. Beberapa tema katekese yang dapat diusulkan dalam konteks pendidikan lingkungan di Sungai Karang Mumus, antara lain: “Merawat Kehidupan Dengan Budidaya Tanaman Endemik Lokal”, “Sungai Karang Mumus sebagai Rumah Bersama – menjamin kuantitas, kualitas dan kontinuitas air SKM”, “Air Sumber Kehidupan – Air Sungai Karang Mumus yang bersih dan sehat sebagai Sumber Kehidupan Warga Samarinda”, dan masih banyak tema katekese relevan lainnya yang bisa dirumuskan dan ditawarkan.

Rekomendasi pertama ditujukan kepada pemangku kebijakan, dalam hal ini pemerintah baik di tingkat Kota Samarinda dan Provinsi Kalimantan Timur maupun tingkat nasional, untuk mendukung dan memfasilitasi masyarakat atau kelompok masyarakat yang berinisiatif melaksanakan kegiatan pendidikan lingkungan melalui sekolah sungai. Rekomendasi kedua ditujukan kepada para pemangku kebijakan dalam Gereja Katolik, perlu memiliki konsep tentang pendidikan lingkungan yang sesuai dengan pandangan Gereja Katolik, baik dalam bentuk pendirian sekolah sungai, dan mendorong, mendukung serta memfasilitasi setiap upaya dan tindakan konkret dalam memperbaiki kerusakan lingkungan dan kepedulian terhadap lingkungan, baik personal maupun kelompok/komunitas, baik yang dilakukan oleh anggota gereja maupun umat beragama lain, sebagai upaya nyata dalam memulihkan keutuhan ciptaan. Rekomendasi ketiga ditujukan kepada pengelola SeSuKaMu dan GMSS SKM, agar lebih fokus pada pendidikan lingkungan yang berkelanjutan bagi masyarakat Muang Ilir dan masyarakat sekitar bantaran SKM, sebagai kelompok sasaran tetap. Rekomendasi keempat ditujukan kepada peneliti selanjutnya, yang ingin menyempurnakan penelitian ini, perlu menambah jumlah informan penelitian, khususnya dari kelompok sasaran dan perlu menambahkan informan dari kelompok yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan SeSuKaMu, serta informan yang berasal dari masyarakat Muang Ilir.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Penanggulangan Bencana Klaten. Dikutip dari sambutan Direktur BNPB Lilik Kurniawan. Diposting 07 August 2016.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kaltim, *Studi Daya Tampung Beban Pencemaran Sungai Karang Mumus* – laporan hasil penelitian. Samarinda: Balitbangda Kaltim, 2004
- Bhandari, Bishnu B. and Osamu Abe. Environmental Education in the Asia-Pacific Region. Japan: IGES Publication, 2001
- Fransiskus, Paus. *Ensiklik Laudato Si' Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama* (terj. Marthin Harun OFM). Jakarta: Obor, 2018
- GMSS SKM. Narasi GMSS SKM Tahun 2017 (dokumen tidak dipublikasi)
- GMSS SKM. Profil dan Peta Jalan Restorasi Sungai Tahun 2017 (dokumen tidak dipublikasi)
- GMSS SKM. Program Kerja GMSS SKM – SeSuKaMu Tahun 2017 (dokumen tidak dipublikasi)
- Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Vol. 7 No. 3. Desember 2017
- Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian, Kompedium Ajaran Sosial Gereja artikel 465 .Maumure: Ledalero, 2013, Cet. 2,
- Pramaningsih, Vita. Kajian Persebaran Spasial Kualitas Air Sungai Karang Mumus, Samarinda, Kalimantan Timur, Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Vol. 7 No. 3. Desember 2017
- Samarindakota.go.id., SK Wali Kota Samarinda Nomor 2 tahun 2004 tentang Sungai Alam di Kota Samarinda, Diakses tanggal 10 Oktober 2019.
- Satriani, I., dkk, "Komunikasi Partisipatif pada Program POS Pemberdayaan Keluarga," Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol.9, No.2, Juni 2011
- Sekretariat KWI, Nota Pastoral Konferensi Waligereja Indonesia 2013, *Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan*, Jakarta: Diterbitkan oleh Sekretariat Jendral KW, 2013.
- Sugiyono, Prof. Dr. Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2014
- Tribunnews.com. 2 November 2014 "Air Sungai Karang Mumus Bahayakan Kesehatan Warga Samarinda". Diakses tanggal 12 Oktober 2019
- Wisata Kaltim.com., "Sejarah Kota Samarinda", "Sejarah Sungai Karang Mumus Samarinda". diakses tanggal 15 September 2019
- Zailani, Akhmad., Zulfakar dan Ali Fitri Noor, Melawan Banjir: Upaya Pemerintah Kota Samarinda Mencegah Banjir di "Kota Air", ISBN : 979-793-4775-3, Samarinda: Pemkot Samarinda-Sultan Pustaka, 2005